


SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan

ISSN 1441-0148

Vol. 09, No. 01 MARET 2007



Pada Donal Kulihat Senyum-Mu

Misi dan Identitas
Karya Pendidikan
USD

Hikmah
Kegagalan Hibah



PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Misi dan Identitas Karya Pendidikan USD

A. Supratiknya

Hasil lokakarya *Mission and Identity* yang diselenggarakan tanggal 11-12 Agustus 2006 merekomendasikan pembentukan sekretariat *Mission and Identity* di Universitas Sanata Dharma (USD).

Dasar pertimbangan yang dikemukakan dalam keputusan Rektor USD No. 275/Rektor/X/2006 tentang pembentukan sekretariat itu ada dua, yaitu: (1) USD perlu mengembangkan *Mission and Identity* sesuai jati dirinya sebagai universitas yesuit; dan (2) *Mission and Identity* tersebut perlu diwujudkan dan diintegrasikan secara sistematis, sinergis, dan berkesinambungan ke dalam pengembangan USD sebagai universitas yesuit. Tulisan ini mencoba membahas makna *Mission and Identity* atau Misi dan Identitas (MI) serta kepentingannya dalam karya bersama kita di USD.

Misi dan Identitas sebagai Kerangka Acuan

Uraian awal tentang MI bisa ditemukan dalam tulisan Rm. P. Wiryono Priyotamata, SJ (2005) berjudul “Kerangka acuan dengan strategi-strategi prioritasnya bagi pengembangan USD ke depan”. Tulisan itu sesungguhnya merupakan presentasi di hadapan Rapat Senat USD tentang visi-misi beliau sebagai salah seorang calon dalam pemilihan Rektor USD masa bakti 2005-2009, namun secara rendah hati beliau sebut sebagai “masukan kepada pimpinan USD periode 2005-2009 dalam rangka melanjutkan proses transformasi yang masih harus dijalani USD sesuai dengan tuntutan visi-misinya”.

Dari tulisan penting itu bisa disimpulkan bahwa MI adalah suatu kerangka acuan dari suatu pola manajemen berbasis visi-misi yang disarankan untuk diterapkan di USD. Bertolak dari catatan pribadi dalam seminar tentang manajemen yang diberikan oleh Pater Chauvigny de Blot, SJ di Unika Soegijapranata (1995), Rm.



Foto: Der Spiegel

Kegembiraan pencapaian akademik saja tidaklah cukup.

Wiryono menunjukkan bahwa menurut pola itu manajemen sebuah korporasi/organisasi – seperti USD juga – meliputi tiga wilayah, yaitu: visi-misi, kerjasama, dan rencana program. Wilayah pertama, visi-misi, memiliki bobot terbesar karena memiliki peran terpenting untuk menggerakkan, memberi terang, menumbuhkan daya tahan, sebagai cermin diri, dan kekuatan yang meneguhkan. Wilayah ini bisa dikembangkan lewat *sharing*, yaitu saling mendengarkan pengalaman masing-masing pribadi ke arah terbangunnya sebuah pengalaman bersama.

Wilayah kedua, yaitu kerjasama memiliki bobot kedua terbesar sebab berperan

menyatukan kepentingan serta mendorong penyesuaian diri. Wilayah ini bisa dikembangkan lewat dialog, yaitu saling berbagi dan beradu argumentasi antarpribadi ke arah terbangunnya kebersamaan.

Wilayah ketiga, yaitu rencana program memiliki bobot paling rendah, kendati bukan tidak penting, memegang peranan dalam individualisasi dan konkretisasi tindakan. Wilayah ini bisa dikembangkan lewat diskusi sebagai sejenis dialektika pertemuan antarpribadi.

Menggunakan analogi dari dunia kehidupan satwa, sebuah korporasi/organisasi yang hidup tanpa visi bisa diibaratkan seekor gurita yang memang bisa tumbuh

berlengan atau berbelalai banyak dan panjang pula, namun tak kuasa bergerak maju karena terbelit oleh lengan-belalainya sendiri yang cenderung bergerak sendiri-sendiri. Sebaliknya, korporasi/organisasi yang hidup dengan visi bisa diibaratkan seekor dolfin yang mampu melesat membelah air karena ramping, gesit, dan padu.

Sebagai universitas yesuit, visi-misi yang harus menjadi kerangka acuan di USD tentu saja adalah visi-misi Ignasian tentang pendidikan.

Visi-misi Ignasian tentang pendidikan

Salah satu sumber praktis namun otoritatif yang menguraikan visi-misi Ignasian tentang pendidikan adalah buku kecil berjudul *Ciri-ciri Khas Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Yesuit* yang diterbitkan oleh Provinsi Indonesia Serikat Yesus (1987). Karena sampulnya berwarna dasar biru, buku ini pernah dikenal sebagai Buku Biru.

Buku ini aslinya disusun berdasarkan pengalaman para yesuit pendidik yang menyelenggarakan kolese yang di buku itu disebut sebagai “pendidikan dasar sekolah menengah yesuit”. Namun karena isinya bersumber dari visi Santo Ignasius Loyola, pendiri Serikat Yesus, ciri-ciri khas pendidikan yesuit tersebut diyakini dan dimaksudkan juga berlaku bagi lembaga pendidikan yesuit lain, termasuk USD.

Ciri-ciri tersebut diuraikan dalam 28 butir yang secara padat lazim disebut *Pedagogi Ignasian*. Kedua puluh delapan

Korporasi yang hidup
dengan visi bisa diibaratkan
seekor dolfin yang mampu
melesat membelah air
karena ramping, gesit,
dan padu.

ciri khas yang dimaksud adalah sebagai berikut; pendidikan Yesuit: (1) adalah sarana kerasulan, dalam arti lewat studi akademik peserta didik dibekali persiapan untuk hidup bukan hanya di dunia melainkan juga persiapan untuk hidup kekal dengan menjalani hidup yang bermutu; (2) meliputi dimensi religius yang meresapi seluruh pendidikan; (3) mengakui kebaikan dunia; (4) menganjurkan dialog antariman dan antarkebudayaan; (5) membantu formasi utuh setiap pribadi dalam komunitas manusia; (6) mementingkan asuhan dan perhatian bagi setiap orang (*cura personalis*); (7) menganjurkan kebutuhan untuk tumbuh sepanjang hidupnya; (8) menekankan kegiatan siswa sendiri; (9) menganjurkan pengetahuan, kasih, dan penerimaan diri yang realistis; (10) memberikan pengetahuan realistis tentang dunia kita; (11) berorientasi pada nilai-nilai benar; (12) memperlihatkan Kristus sebagai teladan kehidupan insani, dalam arti menggunakan pribadi historis Yesus sebagai model dalam melayani orang lain; (13) memberikan pelayanan pastoral yang memadai, dalam arti memberikan perhatian pada segi pertumbuhan iman dan keterlibatan

religius peserta didik; (14) merayakan iman dalam doa pribadi dan bersama, dalam ibadah dan pelayanan; (15) mempersiapkan untuk keterlibatan hidup yang aktif; (16) melayani iman yang berbuat keadilan; (17) mau membentuk “pria dan wanita demi sesama”; (18) memberi perhatian khusus kepada kaum miskin; (19) adalah sarana apostolik, melayani Gereja, sebagaimana Gereja melayani masyarakat insani; (20) mempersiapkan para siswa untuk partisipasi aktif dalam Gereja dan komunitas setempat, demi pelayanan sesama; (21) menuju kepada keunggulan dalam karya formasi (*magis*); (22) menjadi saksi kesempurnaan; (23) menekankan kerja sama; (24) bersandar pada semangat komunitas antara staf pengajar; kepala sekolah, komunitas yesuit, yayasan, alumni, dan para penderma; (25) berlangsung dalam struktur yang mendukung komunitas; (26) menyesuaikan sarana dan metode demi tercapainya sasaran dengan lebih efektif; (27) adalah sistem persekolahan dengan visi bersama dan tujuan bersama; (28) membantu dalam menyelenggarakan latihan profesi dan formasi kontinu yang perlu, khususnya bagi staf guru.

Prinsip-prinsip *Pedagogi Ignasian* ini tentu saja bukan dimaksudkan menjadi sekadar rumusan yang tertuang dalam dokumen resmi atau simbol belaka, tetapi sebagai “*a way of proceedings*” atau cara kita bertindak dalam menjalankan peran dan tugas kita masing-masing dalam menjalani, melaksanakan, atau mendukung penyelenggaraan pendidikan tinggi dengan ber-

bagai matranya di USD.

Ignasian sebagai kerangka acuan

Pentingnya menghidupi MI bersemangat Ignasian sebagai kerangka acuan dalam menyelenggarakan dan mengembangkan karya pendidikan tinggi di USD kini maupun ke depan pertama-tama bersumber dari faktum bahwa USD adalah sebuah universitas yesuit.

Seperti terungkap dari kesaksian para penyusun Buku Biru yang didasarkan pada refleksi dan pemeriksaan mendalam terhadap sejarah pendidikan yesuit sejak Serikat Yesus memulai karya-karya pendidikan pada 1540-1556, “sekolah-sekolah yesuit dapat menghadapi tantangan masa mendatang dengan penuh harapan, apabila mereka taat-setia kepada warisan tulen Serikat” (h. 1), yaitu visi Santo Ignatius Loyola, pendiri Serikat Yesus.

MI bersemangat Ignasian sebagai kerangka acuan juga akan menjamin identitas atau keunikan USD sebagai universitas yesuit di tengah pergaulan dengan sesama perguruan tinggi (PT) maupun dengan institusi lain yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kehidupan sebuah PT.

Kebutuhan untuk berkompetisi secara sehat dengan PT lain di satu sisi menuntut sebuah PT seperti USD menemukan dan mengembangkan keunikannya. Di pihak lain globalisasi lewat aneka pranata yang berada di bawah kuasa pengaruhnya, termasuk berbagai kebijakan penting birokrasi pendidikan, disadari atau tidak justru

cenderung menciptakan kebalikannya, yaitu keseragaman.

Karenanya, agar tetap mampu menyesuaikan diri dengan kedua tuntutan atau tantangan itu sekaligus tidak kehilangan identitas sebagai universitas yesuit, pene-gasan dan penjernihan MI bersemangat Ignasian sebagai kerangka acuan karya di USD menjadi sangat penting dan relevan. Meminjam kata-kata Pater Pedro Arrupe, salah seorang Pemimpin Umum Serikat Yesus, identitas atau keunikan sekolah ye-suit akan terwujud apabila “pengurusan sekolah itu berpangkal pada kekuatan yang timbul dari kharisma khas kita”, apabila “hidup dan karya kita berdasarkan kharisma kita sendiri” (h. 1-2).

Maka seperti tercantum sebagai salah satu strategi prioritas dalam pola mana-jemen berbasis visi-misi sebagaimana di-sarankan oleh Rm. P. Wiryono untuk dite-rapkan di USD, langkah pertama adalah internalisasi dan pengembangan visi-misi Ignasian beserta tolak ukurnya. Visi-Misi Ignasian bagi penyelenggaraan karya di USD dalam konteks situasi-kondisi-tan-tangan nyata masa kini kiranya perlu terus digali dan dikembangkan.

Hal ini penting sebab selain karena vi-si-misi Ignasian sebagai ciri-ciri khas pen-didikan yesuit yang sudah berhasil diru-muskan secara khusus dimaksudkan untuk pendidikan sekolah menengah, namun seperti juga disimpulkan oleh para peru-mus Buku Biru, “Gambaran ciri-ciri khas pendidikan Yesuit tidak pernah sempurna dan selesai,” (h. 60) sebab “seluk beluk

waktu, tempat, manusia, dan faktor-faktor lain perlu dipertimbangkan” (h. 9).

Dengan demikian, internalisasi dan im-plementasinya pun perlu dilaksanakan se-cara sistemik, sinergis, dan serempak meli-batkan seluruh unsur warga USD baik le-wat sistem-mekanisme yang terintegrasi ke dalam penyelenggaraan karya pokok ma-sing-masing unit kerja di USD, maupun lewat sistem-mekanisme khusus yang bisa dibedakan namun erat terkait dan bersifat saling mendukung dengan sistem-meka-nisme yang pertama seperti melalui semi-nar, lokakarya, rekoleksi dan retreat.

Dengan cara itu, kita semua berharap dan berusaha bersama-sama mengem-bangkan keunggulan di USD secara ko-koh-mantap karena bersumber pada jati diri sejati kita. ♦

Dr. A. Supratiknya,
Sekretaris Pelaksana Mission & Identity
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta